

FENOMENA KOMUNIKASI *FEMALE DISC JOCKEY* DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

Atika Hersa Febriasistari

atikahersa55@yahoo.com

Pembimbing: Dr. Welly Wirman S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Female Disc Jockey becomes a phenomenon that thriving nowadays. Female Disc Jockey comes from different circle such student and even housewife. Until now the phenomenon of Female Disc Jockey is getting more develop marked by increasing the number of their performance on many event such night club in Pekanbaru. On their performance they often wearing sexy clothes. Meanwhile their work place is close to some kind of negative such alcohol, drugs, freesex and led to a negative stigma from many people. This research aims to find out motives, meaning, and communication experiences of Female Disc jockey In Pekanbaru.

This study uses qualitative research with phenomenological approach. The subject of this research is consist of five Female Disc Jockeys in Pekanbaru who has been chosen using the snowball technique. This study used data collection techniques observation, depth interviews, and documentation. To achieve the validity of the data, researcher used the extension of participation, triangulation, and adequacy of reference.

The results showed first, the motive of Female Disc Jockey in Pekanbaru consists of Because motive that is hobby, trend, intercourse milieu, and fad. While in order to motive which is popularity, recognized by citizen, and parent support. The second, meanings given by Female Disc Jockey is as an experience, fun job, and way of life. The third, communication experience categorized into two, pleasant communication experience in form of support and acceptance of family, sense of comfort toward work environment of Disc Jockey, and support and acceptance from the surrounding environment. And unpleasant communication experience form are prevention or risistance from family, harassment and sense of uncomfort toward activities on work environment of Disc Jockey, and insults, bad perspective, and also unfriendly acceptance from the surrounding environment such intercourse milieu, social networking sites and neighborhood.

Key Words: Communication Phenomenon, Female Disc Jockey, Phenomenology, Symbolic Interaction

I. PENDAHULUAN

Pekanbaru sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki tingkat penyelenggaraan *event* yang tinggi di tengah-tengah aktivitas masyarakatnya. Dari banyak *event* yang diselenggarakan di Kota Pekanbaru belakangan ini terdapat sebuah hal menarik yaitu adanya perubahan bentuk hiburan yang disediakan oleh pihak penyelenggara. Jenis hiburan yang selama ini didominasi oleh penampilan kelompok musik dan juga *dance performance* mulai diramaikan oleh pertunjukan musik yang dimainkan oleh *Disc Jockey* perempuan/*Female Disc Jockey* (FDJ).

Sepengamatan peneliti kehadiran *Disc Jockey* perempuan (FDJ) dalam sebuah *event* menjadi nilai tambah tersendiri bagi *event* yang diselenggarakan sehingga dapat menarik perhatian khalayak yang lebih luas. Latar belakang pekerjaan yang sama-sama sebagai seorang *entertainer* dimana peneliti sendiri adalah seorang *dancer* membuat peneliti sering berada dalam satu *event* yang sama dengan seorang FDJ. Hal yang demikian sekaligus menjadi awal dari ketertarikan peneliti terhadap FDJ. Mengamati lebih jauh peneliti semakin sering melihat kehadiran FDJ dalam berbagai *event*.

Fenomena yang terjadi mengenai munculnya banyak perempuan yang berprofesi sebagai *Disc Jockey* menimbulkan berbagai pertanyaan bagi peneliti. Peneliti menjadi semakin tertarik dan kemudian mencoba untuk membaur. Saat itu perkenalan bermula dari seorang teman yang mengenalkan peneliti kepada salah seorang FDJ. Dari perkenalan tersebut kemudian peneliti mulai berbincang-bincang mengenai berbagai hal yang sekaligus semakin menimbulkan ketertarikan pada peneliti mengenai FDJ.

Peneliti juga mulai melakukan pra observasi dengan bertanya kepada SA yang merupakan seorang FDJ asal Pekanbaru. SA menceritakan bahwa

sekarang ini banyak perempuan yang telah terjun untuk berprofesi sebagai FDJ termasuk teman-teman dalam kesehariannya. Meskipun demikian SA juga mengatakan bahwa banyak juga teman-temannya yang ingin berprofesi sebagai FDJ namun terhambat karena adanya larangan dari orangtua dan orang-orang terdekat lainnya.

Berpenampilan seksi, dekat dengan kehidupan malam, alkohol, *drugs* serta *free sex* merupakan beberapa anggapan yang melekat atau menyebar dari mulut kemulut mengenai profesi *Disc Jockey* perempuan. Hal tersebut membuat perempuan yang berprofesi sebagai *Female disc jockey* mau tidak mau mendapat stigma negatif dari masyarakat.

Proses yang dilalui oleh perempuan yang berprofesi sebagai seorang *Female disc jockey* tentunya memiliki banyak sisi menarik untuk dikaji lebih jauh. Mereka tentunya juga memiliki alasan dan motif yang kuat untuk memilih profesi menjadi seorang *Disc Jockey* perempuan.

Dilihat dari sudut pandang fenomenologi maka fenomena tersebut berkaitan dengan bagaimana subjek yaitu perempuan yang berprofesi sebagai *Female Disc Jockey* memberikan atau mengungkapkan makna yang berkaitan dengan motif serta pengalaman mereka dalam menjalankan profesi sebagai seorang *Female Disc Jockey*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana fenomena komunikasi *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling

menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009: 110).

Setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya dalam kehidupan totalitas masyarakat untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009:18). Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial ini disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*). Dimana, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial para aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (Kuswarno, 2009:110). Sehingga, sebuah makna disebut sebagai intersubjektif.

Fenomenologi berusaha mengungkapkan esensi dari realitas tanpa memisahkan esensi tersebut dari fenomenanya dengan cara melepaskan segala pikiran dan pengalaman inderawi yang mempengaruhinya. Jadi yang terpenting dalam fenomenologi adalah mempelajari apa sebenarnya yang dihadapi tanpa membiarkan faktor apapun melakukan intervensi dan menjauhkannya dari usaha melakukan analisis langsung terhadap esensi.

2. 2. Motif

Motif menunjuk hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009: 191).

Schutz mengelompokkan motif dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu :

1) *Because motives (Weil Motiv)*

Weil Motiv, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

2) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*

Um-zu-Motiv yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18).

2. 3. Teori Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini akan sangat mempengaruhi individu dalam bertindak laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam hal ini merupakan sebuah perspektif yang berada dibawah payung fenomenologis.

Salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik yaitu Mead. Inti interaksi simbolik menurut Mead adalah “Diri”. Mead (Ahmad Kurnia, 2010) menjelaskan bahwa interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan

membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Jadi, pada dasarnya Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Begitu juga halnya dengan perempuan yang berprofesi sebagai *Female Disc Jockey*. Dalam menjalankan profesinya sebagai *Female Disc Jockey* tentu mereka memiliki pemaknaan tersendiri terhadap profesi yang dijalankan tersebut.

2. 4. Makna

Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi/symbol dengan akal budi penggunaanya / objek (Vardiansyah, 2004:70). West dan Turner (2009:93) mengatakan bahwa memahami pesan adalah tujuan dari semua proses pemaknaan. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain).

Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruktivisme memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh individu dikonstruksi berdasarkan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) individu yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. Realitas dari sebuah objek nyata merupakan keterkaitan individu terhadap objek tersebut (Bungin, 2009:3).

Makna merupakan hubungan antara tiga komponen yaitu pikiran atau rujukan seseorang, simbol atau kata dan referen atau objek. Makna muncul dari hubungan antara pikiran orang dengan simbol atau antar pikiran orang dengan

referen. Antara referen dengan simbol tidak terdapat hubungan langsung atau alamiah diantara keduanya. Artinya bahwa tidak selalu suatu kata mewakili sebuah objek. Sering kali karena perbedaan budaya, sistem nilai, kepercayaan mempengaruhi kata yang digunakan untuk merujuk suatu objek.

Blumer (dalam West dan Turner, 2009:99) mengatakan bahwa ada tiga asumsi mengenai makna, yaitu sebagai berikut: (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Blumer (dalam West dan Turner, 2009:99-100) lebih lanjut menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka: Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

2. 5. Pengalaman Komunikasi

Pengalaman menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sesuatu yang dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung. Stanley Deetz (dalam Littlejohn, 2009:200) menyatakan bahwa pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan secara langsung dari pengalaman yang disadari (*conscious experience*).

Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum yang menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang dijumpai. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus kepada pengalaman-

pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2007:14-15).

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar, 2012:308-309). Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasi oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini memiliki arti bahwa pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu (Moustakas dalam Wirman, 2012:54).

Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, yang meliputi pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Penjelasan mengenai pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dapat diawali dengan pernyataan, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana dalam Wirman, 2012:55).

2. 6. *Disc Jockey*

2. 6. 1. **Sejarah Kemunculan dan Perkembangan *Disc Jockey***

Awal mula populernya DJ dimulai pada tahun 1940 ketika seorang penyiar radio bernama Martin Block memainkan rekaman musiknya yang ia beri nama "*Believe Ballroom*" di stasiun radio tempat ia bekerja yaitu WNEW di New

York City, Amerika Serikat. Rekaman yang ia mainkan mendapat perhatian dari banyak pendengar radio tersebut dan ia pun dijuluki oleh pendengar radio sebagai seorang DJ (<http://www.britannica.com/art/disc-jockey>).

Orang pertama yang secara resmi tercatat sebagai DJ adalah Jimmy Savile pada tahun 1944. Pada saat itu ia sudah mulai menjadi bintang tamu untuk acara-acara di *club*. Pada periode tahun 1960 an DJ mengalami perkembangan dalam hal alat dan teknik yang dipakai. Hal tersebut ditandai dengan munculnya DJ Kool Herc asal New York yang memainkan teknik "*Break*" dimana ia memainkan dua disk atau dua piringan hitam secara bersamaan (http://iml.jou.ufl.edu/projects/fall09/bein_k/history.html).

Pada tahun 2000 an DJ semakin mengalami perkembangan pesat dimana mereka telah mengadopsi banyak teknologi baru seperti *filter*, *effect*, serta *electronic tables lainnya*. Pada periode ini DJ sudah mulai menjadi sebuah profesi besar dimana mereka sering diundang ke berbagai festival musik bergengsi (http://iml.jou.ufl.edu/projects/fall09/bein_k/history.html).

Di Kota Pekanbaru sendiri *Disc Jockey/DJ* juga telah mengalami banyak peningkatan. Hal tersebut terlihat dengan semakin seringnya DJ tampil di berbagai tempat dan *event* seperti klub, bar, tempat billiard, mall, *event launching* mobil/motor, *event* rokok, karnaval, kontes mobil, *dance competition* dan banyak lainnya.

Disc Jockey dalam penampilannya ada yang diikat dengan sistem kontrak dan ada juga yang penampilannya disesuaikan dengan permintaan. DJ yang terikat kontrak biasanya akan tampil rutin di sebuah klub, bar, dan tempat billiard. Dalam satu minggu mereka biasa tampil maksimal sebanyak lima kali dengan durasi waktu satu sampai dua jam.

Sedangkan DJ yang tidak diikat kontrak bersifat lebih fleksibel karena tampil sesuai dengan permintaan. DJ yang tidak diikat kontrak dapat tampil di berbagai tempat dan tidak terbatas hanya di satu atau dua tempat saja. Durasi penampilannya sama dengan DJ yang diikat kontrak, namun dalam hal bayaran DJ yang tidak diikat kontrak menerima bayaran yang lebih sedikit yaitu 50% dari penghasilan seorang DJ klub yang diikat kontrak.

2. 7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2002:208).

Pada penelitian ini, berangkat dari fenomena komunikasi *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru, Penulis mengerucutkan fokus kajian penelitian ini menjadi tiga identifikasi masalah yaitu, motif *Female Disc Jockey*, pemaknaan oleh *Female Disc Jockey*, dan juga pengalaman komunikasi *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru.

Pada penelitian ini penulis mengacu pada teori fenomenologi Alfred Schutz mengenai bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, yang juga didukung oleh teori interaksi simbolik mengenai bagaimana aktifitas manusia sebagai suatu aktifitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan (pertukaran) simbol (Mulyana, 2007: 73).

III. METODE PENELITIAN

3. 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun ciri-ciri penelitian fenomenologi (Kuswarno, 2009:37-38) adalah :

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi).
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan sampai diperoleh pandangan dari esensi dari pengalaman atau fenomena yang akan diamati.
3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya.
5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian, penelitian fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati.
6. Intergrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding atau sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya.
7. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.

3. 2. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3. 2. 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai Fenomena Komunikasi *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru.

3. 2. 2. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2016 sampai dengan Juni 2016, yang terdiri atas beberapa tahap berikut :

- | | |
|-----------|---------------------------|
| Tahap I | : Pengumpulan data |
| Tahap II | : Observasi |
| Tahap III | : Observasi dan wawancara |
| Tahap IV | : Menganalisa data |

Tahap V : Tahap laporan

3. 3. Subjek dan Objek Penelitian

3. 3. 1. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian ataupun informan pada penelitian ini menggunakan *snowball technique* (berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan). Setelah dilakukan pencarian informasi terhadap beberapa *Female Disc Jockey* maka peneliti mencukupkan informan pada penelitian ini menjadi 5, karena melalui kelima informan *Female Disc Jockey* tersebut peneliti telah menemukan data yang cukup mengenai penelitian yang dilakukan.

Dalam pengumpulan informan pada penelitian ini peneliti dibantu oleh *key informan* yaitu seorang DJ berinisial IJ yang sudah lama berprofesi sebagai DJ di Kota Pekanbaru. IJ merupakan seorang *Disc Jockey* laki-laki yang cukup populer di lingkungan profesi *Disc Jockey* dan memiliki kedekatan serta hubungan yang baik dengan banyak *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru. Dengan bantuan IJ sebagai *key informan* maka peneliti memperoleh kemudahan untuk mendapatkan akses menuju informan.

3. 3. 2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah Fenomena Komunikasi *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru, yang didalamnya meliputi motif, pemaknaan, dan pengalaman Komunikasi seorang *Female Disc Jockey*.

3. 4. Membangun Akses

Peneliti pada penelitian ini memerlukan pendekatan terlebih dahulu dengan para informan. Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh seorang *key Informan*. Untuk melakukan pendekatan dengan *Female Disc Jockey* khususnya informan dalam penelitian ini tidak begitu mudah. Peneliti harus mencari

waktu yang tepat dan meyakinkan informan agar bisa berinteraksi dan menggali informasi mendalam untuk mendapatkan jawaban dari penelitian ini.

3. 5. Sumber Data

3. 5. 1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan *deep interview* atau wawancara mendalam dengan *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. 5. 2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data melalui sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas seperti literatur serta berbagai sumber bacaan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru.

3. 6. Teknik Pengumpulan Data

3. 5. 3. Observasi

Sutrisno Hadi (1987) dalam Andi Prastowo (2010:27) mengartikan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dan peninjauan langsung di Kota Pekanbaru.

3. 5. 4. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan terhadap 5 orang *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru.

3. 5. 5. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari hasil dokumentasi

berupa foto dan dokumen tertulis yang berisikan tentang informasi dari *Female Disc Jockey* seperti foto informan penelitian maupun kegiatan informan penelitian.

3. 7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Kriyantono, 2011:139). Adapun urutannya adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Melaksanakan *Display* Data atau Penyajian Data
4. Mengambil keputusan atau Verifikasi

3. 8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

3. 8. 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian ini perpanjangan keikutsertaan yang penulis lakukan yaitu dengan mengikuti langsung *event* atau acara yang mengundang FDJ di Kota Pekanbaru.

3. 8. 2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2005: 330). Kaitannya dalam penelitian ini, diperlukan keabsahan data hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara dan isi suatu dokumennya saling berkaitan sehingga dengan langkah tersebut penyusunan data yang dilakukan dapat diupayakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. 8. 3. Kecukupan Referensi

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian

yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar, video lapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian dilapangan dengan menggunakan perekam suara, perekam gambar (handycam) dan kamera foto (Bungin, 2003:267).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1. Motif Female Disc Jockey di Kota Pekanbaru

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang berprofesi sebagai *Female Disc Jockey* memiliki berbagai macam motif dan tujuan. Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada *because of motive* dan *in order to motive*.

A. Motif Karena (*Because Motive*)

Motif karena (*because motive*) merujuk kepada pengalaman masa lalu perempuan yang berprofesi sebagai *Female Disc Jockey* yang tertanam dalam pengetahuannya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai satu alasan untuk bertindak. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa hobi, *trend*, lingkungan pergaulan, iseng-iseng menjadi faktor yang mendorong para perempuan yang menjadi informan pada penelitian ini untuk berprofesi sebagai seorang *Female Disc Jockey*.

B. Motif Untuk (*In Order To Motive*)

Motif untuk (*in order to motive*) yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat yang diinginkan oleh para *Female Disc Jockey* tersebut. Motif untuk (*In order to motive*), yang mana perempuan yang berprofesi sebagai *Female Disc Jockey* memiliki

berbagai alasan yang berorientasi pada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang dari profesi yang dijalani tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama motif masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motif untuk dari informan penelitian adalah popularitas, tidak dipandang sebelah mata dan dukungan orangtua terkait profesi sebagai *Female Disc Jockey* yang dijalankan tersebut.

4. 2. Pemaknaan Diri Terhadap Profesi *Female Disc Jockey* yang Dijalani

Perempuan yang berprofesi sebagai *Female Disc Jockey* tentunya memiliki pemaknaan tersendiri terhadap profesi sebagai *Female Disc Jockey* yang mereka jalani. Berikut peneliti coba menjabarkan mengenai pemaknaan yang mereka berikan terhadap profesi sebagai *Female Disc Jockey* yang mereka jalani tersebut.

A. Pengalaman

Informan *Female Disc Jockey* pada penelitian ini ada yang mengungkapkan bahwa beragam hal yang telah dilalui dalam menjalankan profesi sebagai seorang *Female Disc Jockey* dijadikan sebagai sebuah pengalaman dalam hidup yang dijalani sebagai bagian dari masa muda. Namun profesi sebagai *Female Disc Jockey* tidak menjadi sesuatu yang direncanakan untuk dilakukan selamanya.

B. Pekerjaan yang Menyenangkan

Profesi yang dijalani dapat dimaknai secara beragam oleh tiap-tiap orang yang menjalaninya. Beberapa informan *Female Disc Jockey* pada penelitian ini menungkapkan bahwa berprofesi sebagai *Female Disc Jockey* adalah sebuah hal yang menyenangkan karena sejalan dengan hobi sehingga

mereka merasa nyaman dalam menjalaninya.

C. Jalan Hidup

Informan *Female Disc Jockey* pada penelitian ini ada yang mengungkapkan bahwa profesi sebagai *Female Disc Jockey* sudah menjadi semacam jalan hidup untuknya, karena ia tidak pernah merencanakan dan bahkan tidak tahu sama sekali mengenai dunia *Disc Jockey* pada awalnya, namun justru menjadi profesi utama yang ia jalankan dan menjadi bagian besar dari hidupnya dan dijalankan secara berkelanjutan.

4. 3. Pengalaman Komunikasi *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa bentuk pengalaman komunikasi dari fenomena *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru baik berupa pengalaman komunikasi menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi ini terjadi antara para informan *Female Disc Jockey* dengan keluarga, lingkungan pekerjaan *Disc Jockey* dan juga dengan Lingkungan Sekitar.

A. Pengalaman Komunikasi Menyenangkan

Bentuk pengalaman komunikasi menyenangkan antara *Female Disc Jokey* dengan keluarga adalah adanya dukungan dan juga penerimaan dari keluarga. Pengalaman komunikasi menyenangkan dengan lingkungan pekerjaan *Disc Jockey* adalah adanya perasaan nyaman dan tidak merasa terganggu atau risih dengan lingkungan pekerjaan *Disc Jockey*. Sedangkan pengalaman komunikasi menyenangkan antara *Female Disc Jokey* dengan lingkungan sekitar adalah adanya dukungan dan juga penerimaan dari teman sepergaulan.

B. Pengalaman Komunikasi Menyenangkan

Bentuk pengalaman komunikasi tidak menyenangkan antara *Female Disc Jokey* dengan keluarga adalah adanya penolakan ataupun tentangan dari keluarga. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan dengan lingkungan pekerjaan *Disc Jockey* adalah adanya tindakan pelecehan baik secara verbal dan non verbal serta adanya perasaan tidak nyaman terkait dengan aktivitas di lingkungan pekerjaan *Disc Jockey*. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan dengan lingkungan sekitar adalah adanya hinaan, pandangan miring, dan juga penerimaan yang kurang baik dari lingkungan sekitar seperti lingkungan pergaulan, media sosial, dan juga lingkungan tempat tinggal.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Motif *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru terdiri atas dua motif sesuai dengan pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz, yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) terdiri atas hobi, *trend*, lingkungan pergaulan, dan iseng-iseng. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) terdiri atas popularitas, tidak dipandang sebelah mata, dan dukungan orangtua.
2. Pemaknaan yang diberikan oleh *Female Disc Jockey* di Kota Pekanbaru terhadap profesi *Disc Jockey* yang mereka jalani yaitu sebagai suatu pengalaman, pekerjaan yang menyenangkan, dan jalan hidup.
3. Pengalaman komunikasi *Female Disc Jockey* dikategorikan

menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi *Female Disc Jockey* dengan keluarga, dengan lingkungan pekerjaan *Disc Jockey*, dan dengan lingkungan sekitar. Bentuk pengalaman komunikasi menyenangkan dalam hal ini berupa adanya dukungan dan penerimaan dari keluarga, adanya perasaan nyaman dan tidak merasa terganggu atau risih dengan lingkungan pekerjaan *Disc Jockey*, serta adanya dukungan dan penerimaan dari lingkungan sekitar. Sedangkan Bentuk pengalaman komunikasi tidak menyenangkan adalah adanya penolakan atau tentangan dari keluarga, adanya tindakan pelecehan baik secara verbal maupun non verbal dan adanya perasaan tidak nyaman terkait dengan aktivitas di lingkungan pekerjaan *Disc Jockey*, serta adanya hinaan, pandangan miring, dan juga penerimaan yang kurang baik dari lingkungan sekitar seperti lingkungan pergaulan, media sosial, dan juga lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf. 2008. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ahmadi, Agus. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieka Cipta
- Andi, Prastowo. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fisher B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communications Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Husein, Umar. 2002. *Metodologi Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kriyantono, Rachmat. 2011. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran
- L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Little John, Sthepen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication) Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedi. 2007. Edisi Revisi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- . 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sri Rumini & Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- West, Richard & Lynn H.Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Sumber Lain

Jurnal :

- Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*. Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad

Skripsi :

- Mustaqimmah, Nurul. 2015. *Fenomena Komunikasi Pernikahan Beda Agama di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru. Universitas Riau

Renette, Yossy Aprillia. 2012. *Presentasi Diri Female DJ Pada Profesi Disc Jockey (Studi Fenomenologi Female DJ Pada Profesi Disc Jockey)*. Bandung. UNPAD

Internet Searching :

<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/disc-jockey> (Diakses pada tanggal 17 maret, pada pukul 02.45 WIB)

<http://www.britannica.com/art/disc-jockey> (Diakses pada tanggal 19 maret, pada pukul 17.00 WIB)

http://iml.jou.ufl.edu/projects/fall09/bein_k/history.html (Diakses pada tanggal 19 maret, pada pukul 17.00 WIB)